

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi guru mata pelajaran Matematika dan IPA jenjang SMP di Kota Pangkal Pinang tentang praktik kepemimpinan sekolah dalam mengembangkan organisasi pembelajar diukur melalui pemahaman mereka tentang arti penting praktik kepala sekolah dan wakilnya dalam melibatkan guru dan peserta didik dalam pembuatan keputusan sekolah, mengembangkan dukungan bagi kejelasan visi, menyokong pengembangan profesional, dan menyokong jaringan kerja guru. Rata-rata skor untuk persepsi guru tentang praktik kepemimpinan sekolah dalam mengembangkan organisasi pembelajar berkriteria baik. Nilai ini mengindikasikan kesiapan mereka untuk dipimpin dan mengetahui tujuan tindakan yang dilakukan oleh pemimpin mereka. Mereka juga telah memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai warga sekolah yang belajar.
2. Persepsi guru mata pelajaran Matematika dan IPA jenjang SMP di Kota Pangkal Pinang tentang praktik manajemen sekolah dalam mengembangkan organisasi pembelajar diukur melalui pemahaman mereka tentang arti penting praktik kepala sekolah dan wakilnya dalam melibatkan guru dan peserta didik dalam pembuatan keputusan sekolah, mengembangkan dukungan bagi

kejelasan visi, menyokong pengembangan profesional, mengelola pengetahuan guru, dan menyokong jaringan kerja guru. Rata-rata skor untuk persepsi guru tentang praktik manajemen sekolah dalam mengembangkan organisasi pembelajar berkriteria sangat baik. Nilai ini mengindikasikan kesiapan mereka untuk dikelola dan mengetahui tujuan tindakan yang dilakukan oleh manajer mereka. Mereka juga telah memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai warga sekolah yang belajar.

3. Optimisme akademik guru mata pelajaran Matematika dan IPA jenjang SMP di Kota Pangkal Pinang diukur melalui tingkat psikologi guru yang mendorong untuk melakukan sesuatu, yakni pada dimensi-dimensi: (1) kognitif yang terdiri atas *efficacy* guru dan *efficacy* kolektif guru, (2) afektif yang terdiri atas kepercayaan relational antar guru dan guru dengan pimpinannya, dan (3) psikomotorik, yaitu perilaku kewargaorganisasian. Skor rata-rata optimisme akademik guru berkriteria baik. Nilai ini mengindikasikan adanya beberapa sub-dimensi yang harus mendapat perhatian lebih, yaitu: *efficacy* kolektif guru dan kebersediaan mengemukakan pendapat. Optimisme akademik guru perempuan lebih tinggi dari optimisme guru laki-laki. Guru mata pelajaran IPA lebih vokal dari guru mata pelajaran Matematika. Tidak ada perbedaan *efficacy* guru bersertifikat dan yang belum bersertifikat.
4. Hubungan antara persepsi guru tentang praktik kepemimpinan sekolah dalam mengembangkan organisasi pembelajar dengan optimisme akademik guru adalah positif dan kuat dimana variansi optimisme akademik guru yang dapat dijelaskan oleh modelnya (yakni model II) ketika persepsi guru tentang

praktik manajemen sekolah dalam mengembangkan organisasi pembelajar dikeluarkan dari model dan faktor konteks berpengaruh adalah sebesar 28,6%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara persepsi guru tentang praktik kepemimpinan sekolah dalam mengembangkan organisasi pembelajar dengan optimisme akademik guru mata pelajaran Matematika dan IPA jenjang SMP di Kota Pangkal Pinang adalah kuat.

5. Hubungan antara persepsi guru tentang praktik manajemen sekolah dalam mengembangkan organisasi pembelajar dengan optimisme akademik guru adalah positif dan kuat dimana variansi optimisme akademik guru yang dapat dijelaskan oleh modelnya (yakni model III) ketika persepsi guru tentang praktik kepemimpinan sekolah dalam mengembangkan organisasi pembelajar dikeluarkan dari model dan faktor konteks berpengaruh adalah sebesar 25,9%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara persepsi guru tentang praktik kepemimpinan sekolah dalam mengembangkan organisasi pembelajar dengan optimisme akademik guru mata pelajaran Matematika dan IPA jenjang SMP di Kota Pangkal Pinang adalah kuat.
6. Hubungan antara persepsi guru tentang praktik kepemimpinan dan manajemen sekolah dalam mengembangkan organisasi pembelajar secara bersama-sama dengan optimisme akademik guru adalah positif dan kuat dimana variansi optimisme akademik guru yang dapat dijelaskan oleh modelnya (yakni model I) ketika faktor konteks berpengaruh adalah sebesar 27,7%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara persepsi guru tentang praktik kepemimpinan dan manajemen sekolah dalam

mengembangkan organisasi pembelajar dengan optimisme akademik guru mata pelajaran Matematika dan IPA jenjang SMP di Kota Pangkal Pinang adalah kuat.

7. Hubungan antara faktor konteks dengan optimisme akademik guru dalam setiap model yang diberikan bernilai positif dan negatif. Pada model I dimana persepsi guru tentang praktik kepemimpinan dan manajemen sekolah dalam mengembangkan organisasi pembelajar digabungkan, jumlah guru berhubungan positif dan kuat dengan optimisme akademik guru, sedangkan jumlah tenaga dan umur sekolah berhubungan negatif dan sedang dengan optimisme akademik guru. Hubungan antara jumlah guru dan umur sekolah dengan optimisme akademik guru mata pelajaran Matematika dan IPA jenjang SMP di Kota Pangkal Pinang adalah kuat, sedangkan hubungan antara jumlah tenaga dengan optimisme akademik guru mata pelajaran Matematika dan IPA jenjang SMP di Kota Pangkal Pinang adalah sedang.

## **B. Implikasi**

1. Penelitian ini menggunakan perasaan atau konsepsi guru tentang bagaimana mereka ingin dipimpin dan dikelola menjadi organisasi pembelajar. Perlu adanya suatu penelitian yang mengevaluasi praktik kepemimpinan dan manajemen sekolah yang terjadi sesungguhnya dilapangan.
2. Pemahaman guru mata pelajaran Matematika dan IPA jenjang SMP di Kota Pangkal Pinang mengenai pelibatan guru dan peserta didik dalam pembuatan keputusan sekolah tidaklah buruk namun masih perlu diperbaiki.
3. Tidak ada perbedaan persepsi guru berdasarkan gender tentang praktik

kepemimpinan sekolah dalam mengembangkan organisasi pembelajar.

4. Guru muda dan berusia muda memiliki potensi yang lebih baik untuk dipimpin. Administrator, LPMP, Universitas, dan pemangku kepentingan lainnya harus tanggap untuk membina mereka.
5. Guru madya dan guru senior dapat membantu kepala sekolah untuk mengelola sekolah menjadi organisasi pembelajar yang efektif karena pemahaman mereka yang baik untuk itu.
6. Kesadaran para guru mata pelajaran Matematika dan IPA jenjang SMP di Kota Pangkal Pinang untuk dipimpin dan dikelola untuk mewujudkan sekolah pembelajar sudah sangat baik. Hal itu berarti adanya suatu keinginan yang besar untuk membangun sekolah, mengembangkan diri secara berkelanjutan, dan bekerja secara profesional. Itu merupakan modal utama bagi agen-agen perubahan untuk mulai mengubah sekolah menjadi organisasi pembelajar yang efektif.
7. Perlu adanya upaya ekstra untuk meningkatkan *efficacy* guru bersertifikat melalui berbagai bentuk instrumen evaluasi diri termasuk secara khusus per mata pelajaran. Kepala sekolah dapat memainkan perannya disini. Instrumen evaluasi diri yang tepat akan mempermudah guru mengembangkan pengetahuannya daripada hanya mengadaptasikan pengetahuan. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mereka dan menjadi berbeda dari guru tidak bersertifikat. Evaluasi diri yang belandaskan teori sosial kognitif Bandura sendiri dapat digunakan karena telah banyak digunakan dan berhasil di berbagai negara seperti Inggris, Amerika, dan Australia.

8. Guru perempuan mata pelajaran Matematika dan IPA harus didorong untuk lebih vokal menyuarkan pendapat mereka. Budaya konvensional yang menghambat mereka untuk angkat suara tidak mengembangkan kesetaraan gender.
9. Tenaga kependidikan diharapkan dapat memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan jumlah yang sedikit sehingga mempermudah terjadi komunikasi dan pemahaman warga sekolah dan pada akhirnya memperbaiki iklim sekolah.
10. Pekerjaan sebagai guru mata pelajaran Matematika dan IPA sepertinya lebih cocok bagi perempuan. Namun perlu adanya pengukuran secara spesifik per mata pelajaran untuk melihat perbedaan *efficacy* guru berdasarkan gender.
11. Guru mata pelajaran Matematika harus didorong lebih berani untuk mengungkapkan pendapat mereka di dalam dan di luar kelas. Kecenderungan tidak bersuara membuat mereka dan siswa mereka sulit untuk mengkomunikasikan dengan baik ide-ide yang ada dalam benak mereka.
12. Kepala sekolah perlu untuk diberikan pengetahuan yang komprehensif mengenai kepemimpinan dan manajemen dalam mengembangkan organisasi pembelajar dengan baik sehingga dapat mengeksekusinya dengan sempurna.